

# MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**Olah: Rina Septina**  
**Universitas PGRI Palembang**  
Email: [rinaseptina0909@gmail.com](mailto:rinaseptina0909@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Profesionalisme merupakan Performance quality dan sekaligus sebagai tuntutan perilaku profesional dalam melaksanakan tugasnya. Profesionalisme Guru adalah pekerja yang memiliki profesi dan bertanggung jawab penuh, berdedikasi tinggi terhadap pekerjaan, oleh karena itu harus menjunjung Profesionalisme seorang guru. Teknologi Revolusi Industri 4.0. Pada Era ini dimulai dan ditandai dengan kemunculan adanya suatu eksperimen seperti, Super Komputer, Robotik Pintar, Editing Genetik, Kendaraan tanpa Pengemudi, serta terjadinya perkembangan neuro teknologi. Peran pendidikan menjadi sangat penting untuk menghasilkan Guru yang Profesionalisme yang mempunyai skill, sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang mampu bersaing dengan negara lain. Dalam rangka menghadapi revolusi industri 4.0 ini. Masih banyak hambatan bahwa tidak terpenuhinya semua sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu menyesuaikan dengan tantangan zaman dalam memenuhi kebutuhan revolusi industri 4.0.

**Kata Kunci:** Profesionalisme, Guru, Revolusi Industri 4.0

## **PENDAHULUAN**

Saat ini Dunia sedang mengalami perkembangan pesat dalam menyosong Era baru bernama Revolusi Industri 4.0. Era ini dimulai ditandai dengan kemunculan adanya eksperimen Super Komputer, Robotik Pintar, Editing Genetik, Kendaraan tanpa Pengemudi, serta perkembangan neuro teknologi. Peran pendidikan menjadi sangat penting untuk menghasilkan Guru yang Profesionalisme yang mempunyai skill, sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang mampu bersaing di dunia. Dalam rangka menyosong revolusi industri 4.0 ini. Akan tetapi adanya hambatan bahwa tidak terpenuhi semua sumber daya manusia yang mempunyai SDM yang sesuai dengan tantangan zaman dalam memenuhi kebutuhan revolusi industri 4.0. Akhir- akhir ini kita sering dihadapkan dengan istilah literasi. Ada gerakan Literasi Nasional (GLN), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan sebagainya, istilah literasi hampir setiap hari

bisa ditemui baik di media cetak maupun media daring. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung (*calistung*) tidak cukup dengan hanya menghadapi adanya revolusi industri 4.0. Para generasi muda, terutama yang duduk di bangku sekolah pertama dan menengah harus memiliki kemampuan untuk menganalisa data yang tersaji di dunia digital, memahami sistem mekanisme dan teknologi, serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan sesama manusia.

Menteri Riset, teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir Menyatakan bahwa model literasi yang masih mengandalkan *calistung* sudah tidak relevan. Apalagi dengan menghadapi Revolusi Industri 4.0. Sistem Pendidikan terutama di sekolah- sekolah harus mampu membangun literasi baru yang mengintegrasikan data teknologi dan informasi secara komprehensif. Menurut sumber harian Pikiran Rakyat, Jakarta Pada hari Kamis (25/1/2018) Keberhasilan Indonesia untuk menggiring SDM muda menghadapi revolusi industri 4.0 ditentukan dari dosen, guru, maupun tenaga pendidik lainnya. Mereka harus menguasai kemampuan dalam kepemimpinan dan kerjasama suatu tim, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global, serta mempunyai kemampuan untuk berwirausaha termasuk penguasaan sosial *entrepreneurship*.

Dalam forum Seminar Menteri Riset, teknologi dan Pendidikan dengan judul ‘*The Education World Forum 2018 Summit for Education Minister* yang di selenggarakan di london, Inggris tanggal 22 – 24 Januari 2018. Forum ini telah diselenggarakan oleh lima Kementerian Inggris (*Departement for Education, Foreign and Commonwealth Office, Departement for International Development, Departement for International trade, British Council*), bersama potensial mitra strategis dari berbagai institusi Pendidikan tinggi dan kalangan pebisnis dari seluruh dunia.

Terobosan Inovasi yang dilakukan oleh sumber daya manusia di Indonesia merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya adopsi teknologi baru masuk kedalam Revolusi Industri 4.0 juga ditandai dengan kemampuan SDM Indonesia untuk melakukan berbagai terobosan inovasi yang terbaru. Meningkatkan kemampuan untuk menggunakan informasi dari internet dengan optimal dan memperluas akses dan meningkatkan proteksi ‘*Cyber Security*’

Indonesia sudah siap untuk hadapi revolusi industri 4.0. Indonesia menduduki peringkat ke 36 dari 137 negara di dunia, merujuk dari laporan *Global Competitiveness Index* (GCI). Sekalipun demikian, GCI yang sedang merangkak naik, ternyata belum cukup bersaing di kawasan ASEAN. Dibandingkan dengan negara Malaysia, Singapura, dan Thailand, Indonesia masih di bawah. Tahun ini GCI Thailand di peringkat 32, Malaysia 23, dan Singapura 3. Penyebab GCI Indonesia berada di peringkat rendah di antaranya mengait dengan pendidikan dan metode pembelajaran. *Lemahnya higher education and training, science and technology readiness, dan innovation and business sophistication.*

Latar belakang Pendidikan seorang Guru dari guru lain nya terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah diterima dan dimasuki selama jangka waktu tertentu. Perbedaan latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar. Tetapi, karena banyak nya guru – guru yang dibutuhkan di sekolah atau madrasah-madrasah maka latar belakang pendidikan seseorang seringkali tidak dipertimbangkan lagi. Memperbaiki pendidikan dan Pembelajaran pendidikan dasar dan menengah, tidak bisa tidak harus melalui perbaikan kualitas guru. Menjadikan guru yang profesional. Performa guru di era revolusi industri 4.0 adalah guru dengan digital economy, artificial intelligence, big data, robotic, tanpa mengesampingkan pentingnya tugas mulia penumbuhan budi pekerti luhur bagi anak didik. Mereka adalah guru yang familier dengan inovasi dan unggul dalam kreasi pendidikan dan pengajaran. Melalui guru, dunia pendidikan mesti mengonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan literasi digital. Guru dituntut menguasai kompetensi kognitif, kompetensi sosial-behavioral, dan kompetensi teknikal. Kompetensi kognitif mencakup kemampuan literasi dan numerasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi social behavioral, mencakup keterampilan sosial emosional, keterbukaan, ketekunan, emosi yang stabil, kemampuan mengatur diri, keberanian, memutuskan keputusan dan keterampilan interpersonal. Kompetensi teknikal yang merupakan keterampilan teknis yang sesuai bidang pekerjaan yang digeluti, dan ini terkait dengan pendidikan vokasi.

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan yang paling berat bagi guru

di Indonesia. Mengutip Jack Ma dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum 2018*, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah metode mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang dipastikan kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan anak didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus bijak menggunakan mesin untuk kemaslahatan. Siapkah guru kita menghadapi era revolusi industri 4.0 ketika masih disibukkan oleh beban penyampaian muatan pengetahuan dan ditambah berbagai tugas administratif? Saat ini yang dirasakan guru kita beban kurikulum dan beban administratif yang terlalu padat sehingga tidak lagi memiliki waktu tersisa memberi peluang anak didik menjelajahi daya-daya kreatif mereka menghasilkan karya-karya orisinal. Akibatnya, interaksi sosial anak didik terbatas, daya kreasinya terbelenggu, dan daya tumbuh budi pekerti luhurnya bantet.

Terry (1986) mendefinisikan Manajemen sebagai kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber lainnya (Ahmad, 2016) (Kristiawan dkk, 2017)

Implementasi pendidikan dan pembelajaran dibatasi dinding-dinding ruang kelas yang tidak memungkinkan anak didik mengeksplorasi lingkungan pendidikan yang sesungguhnya, ialah keluarga, masyarakat, dan sekolah. Guru menyelenggarakan pembelajaran selalu kaya adate (sebagaimana biasanya) dan bukan kaya kudune (sebagaimana seharusnya), miskin inovasi dan kreasi. Proses pembelajaran di sekolah tidak lebih merupakan rutinitas pengulangan dan penyampaian (informatif) muatan pengetahuan yang tidak mengasah siswa untuk mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, dan karya serta kepedulian sosial. Guru menyelenggarakan pembelajaran tahun ini masih seperti tahun-tahun sebelumnya. Kondisi yang belum baik atas performa guru disadari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemenristek). Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2018 yang baru saja usai menghasilkan rekomendasi perbaikan kuantitas dan

kualitas guru terkait dengan ketersediaan, peningkatan profesionalisme, dan perlindungan serta penghargaan guru. Tentu, peningkatan profesionalisme guru tidak dapat dilepaskan dari tantangan revolusi industri 4.0. Kita sedang menunggu realisasi rekomendasi strategis tersebut.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Menurut Kristiawan & Tobari (2017) pendekatan kualitatif merupakan *descriptive; concerned with process rather than simply with outcomes or product; qualitative research tend to analyze their data inductively; and “meaning” is the essential concern to the qualitative approach*

Pendekatan kualitatif adalah suatu Metode pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada suatu gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun langsung ke lapangan (Nazir Muhammad, 1988)

Metodologi penelitian yang berarti cara mencari kebenaran dari asas-asas gejala alam, masyarakat, kemanusiaan, berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (Depdikbud, 1990). Atau juga Metodologi Penelitian adalah tata cara yang lebih terperinci/tersusun secara sistematis mengenai tahapan-tahapan untuk melakukan suatu penelitian.

Hadi (2002), mengenai istilah Metodologi Penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode- metode secara ilmiah, dari pengertian tersebut, supaya penelitian ini berjalan sesuai dengan arti yang terkandung dalam metodologi penelitian, maka disusunlah perincian penelitian ini dari jenis penelitian, sumber dan pengumpulan data, dan proses penelitian itu sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagaimana Meningkatkan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Global di Era Revolusi 4.0. Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan global di era revolusi 4.0. terjadinya revolusi 4.0 dengan teknologi informasi merupakan sebuah tantangan yang harus mampu dipecahkan secara mendesak. Adanya perkembangan teknologi informasi yang demikian akan mengubah pola hubungan guru-murid, teknologi instruksional dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Kemampuan guru dituntut harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. hal demikian itu. Adanya revolusi informasi harus dapat dimanfaatkan oleh bidang pendidikan sebagai alat mencapai tujuannya dan bukan sebaliknya justru menjadi penghambat. Untuk itu, perlu didukung oleh suatu kehendak dan etika yang dilandasi oleh ilmu pendidikan dengan dukungan berbagai pengalaman para praktisi pendidikan di lapangan.

Perkembangan teknologi (terutama teknologi informasi) menyebabkan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan akan mulai bergeser. Sekolah tidak lagi akan menjadi satu-satunya pusat pembelajaran karena aktivitas belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Peran guru juga tidak akan menjadi satu-satunya sumber belajar karena banyak sumber belajar dan sumber informasi yang mampu memfasilitasi seseorang untuk belajar.

Teknologi mempunyai gagasan mereformasi sistem pendidikan masa depan. Apabila anak diajarkan untuk mampu belajar sendiri, mencipta, dan menjalani kehidupannya dengan berani dan percaya diri atas fasilitas lingkungannya (keluarga dan masyarakat) serta peran sekolah tidak hanya menekankan untuk mendapatkan nilai-nilai ujian yang baik saja, maka akan jauh lebih baik dapat menghasilkan generasi masa depan. Orientasi pendidikan yang terlupakan adalah bagaimana agar lulusan suatu sekolah dapat cukup pengetahuannya dan kompeten dalam bidangnya, tapi juga matang dan sehat kepribadiannya. Bahkan konsep tentang sekolah di masa yang akan datang, menurutnya akan berubah secara drastis.

### **Hadapi Revolusi Industri 4.0.**

Melalui harian REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Hadirnya Perkembangan revolusi industri 4.0 membuat dunia kini mengalami perubahan yang semakin cepat dan kompetitif. Untuk menghadapi itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menilai perlu merevisi ulang kembali kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi. Pertama diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Kedua, diharapkan peserta didik memiliki kreatifitas dan memiliki kemampuan yang inovatif. Ketiga perlu adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik. Keempat bekerjasama dan berkolaborasi. Terakhir, diharapkan peserta didik memiliki kepercayaan diri. Jadi ini adalah modal yang sangat dibutuhkan untuk kita masuk abad 21 dan menguasai akan bergaul dlm industry.

Perkembangan zaman yang telah memasuki Revolusi Industri 4.0 yang bertumpu pada *cyber-physical system*, Muhadjir juga mengajak para pelaku pendidikan dan kebudayaan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Reformasi di sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir dan selalu berkembang menjadi keniscayaan pendidikan kita. Muhadjir mengatakan kecepatan dan ketepatan menjadi kunci utama dalam menghadapi perubahan tersebut. Oleh karena itu , menurutnya mau tidak mau dunia pendidikan dan kebudayaan harus terus menerus menyesuaikan dengan dinamika yang ada. Cara- cara lama tak mungkin lagi diterapkan untuk menanggapi tantangan eksternal. Cara-cara baru inilah perlu diciptakan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Istilah revolusi industri 4.0 pernah dijelaskan oleh Menteri Perindustrian Airlangga Hartato. Dia menjelaskan revolusi industri ini telah dimulai sejak zamannya pemerintahan Hindia-Belanda. Saat itu, revolusi industri pertama hadir dalam konteks steam engine atau mesin uap. Kemudian revolusi industri kedua pada saat otomotif general fort mebuat line production Indonesia masih hinda-Belanda. Sedangkan revolusi industri ketiga diawali di tahun 90-an itu dengan di mulai otomatisasi dan pada watu itu terjadi era globalisasi. Kemudian, Airlangga mengatakan pada saat itu, era globalisasi yang dikhawatirkan adalah lahirnya

digitalisasi. Dalam rapat APEC tahun 90-an, disebutkan bahwa era globalisasi untuk ASEAN bakal dimulai di tahun 2020.

Revolusi industri ke 4 dimulai dengan hadirnya revolusi internet yang dimulai sejak tahun 90-an, di tahun ini adanya internet efeknya masyarakat tidak tahu, bila perkembangan internet sudah sampai pada tahap yang seperti hari ini. Seluruh negara di dunia baru melihat adanya efek dari Internet of things," Lebih lanjut lagi "Airlangga mengungkapkan bahwa pemanfaatan Perkembangan Internet of things ini pertama kali dilakukan oleh negara Jerman. Jerman pula lah yang mengglobalkan istilah ini dengan nama industri 4.0.

Dikutip melalui Artikel (Kristiawan, 2015) Revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan dua aspek yang sama-sama mempunyai keterkaitan dan saling selaras. Kedua hal tersebut dapat memberikan efek pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dalam membentuk pribadi sumber daya Manusia Indonesia yang pandai dan berakhlak mulia. Revolusi mental dan pendidikan karakter dimulai dari saat dalam kelas sejak peserta didik memperoleh pendidikan dari awal. Jika revolusi mental dan pendidikan karakter berhasil terlaksana dan sesuai yang diharapkan, maka terbukalah pintu gerbang menuju "indonesia baru"

Kompetensi berasal dari bahasa inggris, yakni "Competency" yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Djamarah, 1994), kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan Kepemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Dengan demikian, tidak lah berbeda dengan kemampuan kompetensi yang dikemukakan oleh Abdul Kadir Munsyi (1994). Yang mengatakan bahwa Kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Terkait dengan pernyataan di atas, Ametembun (1994) mengemukakan bahwa Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab penuh terhadap suatu pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah. Ini berarti bahwa seorang guru, minimal

harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Berdasarkan uraian di atas, dapat lah dipahami bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta tanggung jawab terhadap murid-murid yang di asuhnya, sehingga tugasnya sebagai seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik dan sesuai yang diharapkan..

Dalam hal ini lah guru perlu mengetahui dan memahami kompetensi sebagai guru dengan segala seluk beluknya. Kompetensi guru yang dikatan sebagai modal dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran banyak macamnya. Secara garis besar dapat di lihat dari dua segi yaitu dari segi kompetensi pribadi dan dari kompetensi professional. Adapun macam-macam kompetensi yang dimiliki seorang Guru tersebut ialah: 1. Mengembangkan ke- pribadian 2. Berinteraksi dan berkomunikasi 3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan 4. Melaksanakan administrasi sekolah 5. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran 6. Menguasai landasan kependidikan 7. Menguasai bahan pengajaran 8. Menyusun program pengajaran 9. Melaksanakan program pengajaran 10. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Usman, 1999).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Global di Era Revolusi 4.0. Merupakan tugas penting setiap stakeholder pendidikan, baik dari dalam jajaran pembuat keputusan maupun sampai pelaksana keputusan. Sinergi semua lini harus dilakukan dan berkesinambungan searah, agar perbaikan Mutu Profesionalisme Guru dalam berbagai kemampuan dapat terwujud dan tercapai. Melihat tantangan yang ada di depan yang sangatlah sulit, solusinya memang harus kita saling bahu-membahu dalam meningkatkan perbaikan Mutu profesionalisme guru. Agar ke depannya menjadikan Guru di Indonesia sebagai guru yang siap hadapi tantangan Era Revolusi 4.0. Guru yang mempunyai kualitas yang bermutu dan berdaya saing dengan negara lain.

Revolusi mental dan pendidikan karakter merupakan dua aspek yang sama-sama mempunyai keterkaitan dan saling selaras. Kedua hal tersebut dapat

memberikan efek pemecahan masalah yang relatif lebih tuntas dalam membentuk pribadi sumber daya Manusia Indonesia yang pandai dan berakhlak mulia. Revolusi mental dan pendidikan karakter dimulai dari saat dalam kelas sejak peserta didik memperoleh pendidikan dari awal. Jika revolusi mental dan pendidikan karakter berhasil terlaksana dan sesuai yang diharapkan, maka terbukalah pintu gerbang menuju “indonesia baru”

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuwangi III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra (Educational Journal)*, 2(2), 403-432.
- Asmani, Jamal Ma'mur (2011). Buku
- Barlian, I. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, S.B., 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru Surabaya Usahan Nasional*.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drs. Hamdani, M. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2007). *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Mantja, W. 2007. *Profe (Ki Sugeng Subagya. Praktisi Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Mantra, I. B., & Kastro. (1989). “Penentuan Sampel”. Masri Singa rimbun dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- (Ki Sugeng Subagya. *Praktisi Pendidikan dan Kebudayaan*. Artikel ini dimuat Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, Jumat 9 Maret 2018).
- Nasionalisasi Tenaga Kependidikan: manajemen pendidikan dan supervisi pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Kristiawan. (2015, Juni). *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia*. Volume 18.
- Kristiawan, M. (2018). *INOVASI PENDIDIKAN*. Palembang: wade group.
- Kadir. (2016). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kisbiyanto. (2011). *Manajemen Pendidikan: Pendekatan Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Idea Press.
- Purwadarmintly, W.J.S., 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Purwanto, M.N. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja
- Supriyadi, D. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Syamsudin, A. 2006. Profesi Keguruan. Jakarta: UT Rosdakarya.
- Sardiman, 2001 Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta. Rajawali.
- Thoha, M. 2002. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Depdiknas
- Usman. U.M, 2004. Menjadi Guru Profesional. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Wahjosumidjo. 2002. Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik, dan Permasalahannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yukl, G.A., 1998. Kepemimpinan dalam Organisasi. Alih Bahasa Yusuf Udaya. Jakarta: Prenhallindo.
- Wirawan, 2003. Kapita Selecta Teori Kepemimpinan: Pengantar Untuk Praktek dan Penelitian. Jakarta. Yayasan Bangsa Indonesia dan Uhamka Press.
- Margono, S. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusmaini. 2011. Ilmu Pendidikan. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Suharsimi, Arikunto, 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stone, Randi. 2013. Cara-cara Terbaik Untuk Mengajar Reading. Jakarta: Indeks.